



Manfaat Bahasa Daerah Banten di Sekolah Dasar (Sunda dan Jaseng)

Benefits Of Banten Regional Languages in Elementary Schools (Sunda and Jaseng)

Ratna Dewi ^{1*}, Nadiva Dewi Maulina ², Devi Nurviyanti ³, Santia Nengsih ⁴

¹⁻⁴ Universitas Bina Bangsa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang, Indonesia

Email: dewisafarina79@gmail.com ^{1*}, ndvdw16@gmail.com ²,
devinurviyanti6@gmail.com ³, Santiyanengsih@gmail.com ⁴

Alamat: Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespodensi email: dewisafarina79@gmail.com

Article History:

Received: April 26, 2025

Revised: May 21, 2025

Accepted: Juni 18, 2025

Online Available: Juni 23, 2025;

Keywords: Regional Languages, Banten, Sundanese, Jaseng, Elementary School, Cultural Preservation

Abstract: Regional languages play a crucial role in shaping cultural identity and strengthening local values among young generations. This study aims to examine the benefits of using regional languages of Banten, specifically Sundanese and Javanese Serang (Jaseng), in learning activities at elementary schools. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews with teachers, and documentation studies at several elementary schools in Banten. The results show that the use of regional languages can increase students' self-confidence, strengthen their ties to local culture, and promote the preservation of regional languages in the midst of globalization. Additionally, students become more active in communication and demonstrate intercultural tolerance attitudes. The conclusion of this study is that regional languages not only function as a means of communication but also as an educational tool in shaping character and love for one's own culture.

Abstrak

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas budaya dan penguatan nilai-nilai lokal di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat penggunaan bahasa daerah Banten, yaitu bahasa Sunda dan Jawa Serang (Jaseng), dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru, serta studi dokumentasi di beberapa sekolah dasar di wilayah Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperkuat keterikatan dengan budaya lokal, serta mendorong pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi dan menunjukkan sikap toleransi antarkultur. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam membentuk karakter dan kecintaan terhadap budaya sendiri.

Kata kunci: Bahasa Daerah, Banten, Sunda, Jaseng, Sekolah Dasar, Pelestarian Budaya

1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, eksistensi bahasa daerah semakin terancam oleh dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing. Padahal, bahasa daerah memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, memperkuat jati diri, dan melestarikan warisan budaya lokal. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah, khususnya melalui pendidikan formal seperti di tingkat sekolah dasar, menjadi sangat penting.

Provinsi Banten memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang unik. Dua bahasa daerah yang banyak digunakan di wilayah ini adalah bahasa Sunda (khususnya di wilayah Banten Selatan) dan bahasa Jaseng atau Jawa Serang (yang berkembang di wilayah Banten Utara dan Tengah). Kedua bahasa ini tidak hanya mencerminkan keanekaragaman masyarakat Banten, tetapi juga menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Penggunaan bahasa daerah di sekolah dasar memiliki berbagai manfaat. Selain membantu anak memahami dan mencintai budayanya sendiri, pembelajaran bahasa daerah juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, menanamkan nilai moral, serta mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Dalam konteks Banten, pengenalan bahasa Sunda dan Jaseng sejak usia dini dapat menjadi upaya konkret dalam pelestarian bahasa serta penguatan identitas budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Namun, pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya bahan ajar, keterbatasan guru yang kompeten, dan belum meratanya kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kolektif dan strategi konkret untuk mengoptimalkan manfaat bahasa daerah di dunia pendidikan, khususnya di tingkat dasar.

2. PEMBAHASAN

Bahasa menurut Wibowo adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wahyu Wibowo, 2001: 3). Sedangkan daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya) (Wjs Poerwo Darminto, 1993: 220). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan penjelasan Undang Undang Dasar 45 yang berhubungan dengan bab XV pasal 36.

Bahasa daerah memuat nilai-nilai etika dan moral yang sangat relevan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam bahasa Sunda, dikenal sistem undak usuk basa (tingkatan bahasa) yang menanamkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.

Dalam bahasa Jaseng, banyak ditemukan peribahasa dan ungkapan bijak seperti “urip iku urup” (hidup harus bermanfaat), yang mengajarkan nilai sosial dan tanggung jawab. Dengan mempelajari dan menggunakan bahasa daerah, siswa tidak hanya belajar berbahasa, tetapi juga belajar nilai sopan santun, toleransi, kebersamaan, dan cinta tanah air. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter anak.

Pengenalan bahasa Sunda dan Jaseng di sekolah dasar juga memberikan manfaat linguistik, yakni meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Anak-anak yang terbiasa menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) cenderung memiliki kepekaan bahasa dan kemampuan berpikir yang lebih fleksibel. Pembelajaran bahasa daerah melalui media seperti dongeng, pantun, tembang, dan permainan tradisional membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan sekaligus edukatif. Selain itu, pembelajaran bahasa daerah juga berkontribusi pada peningkatan literasi siswa. Saat siswa membaca cerita rakyat berbahasa Sunda atau Jaseng, mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga memperluas kosakata dan pemahaman konteks budaya lokal.

Fungsi Bahasa Dalam Kebudayaan Daerah

Fungsi Bahasa dalam Kebudayaan Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa adalah (1) pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu, (2) butir-butir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan, (3) pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan (4) suatu sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan.

Dengan dasar-dasar di atas, maka dalam kebudayaan bahasa berfungsi sebagai:

1. Sarana pengembangan kebudayaan
2. Sarana pembinaan kebudayaan
3. Jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan
4. Jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan.

Jadi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena

antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas.

Bahasa

merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi

oleh bahasa. Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial, walaupun bukan satu-satunya alat interaksi sosial. Selain bahasa, masih banyak alat lain

yang dapat digunakan sebagai alat interaksi sosial tersebut, tetapi apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahasa merupakan alat yang paling penting dan lengkap, serta paling sempurna dalam melaksanakan interaksi.

Manfaat Bahasa Daerah

- Melestarikan Warisan Budaya Lokal

Bahasa Sunda Banten dan Jaseng (Jawa Serang) mencerminkan kekayaan budaya lokal. Dengan mempertahankan bahasa ini, masyarakat ikut menjaga kearifan lokal, tradisi lisan, dan nilai-nilai leluhur.

- Memperkuat Identitas dan Jati Diri Daerah

Bahasa daerah menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Banten. Anak-anak yang mengenal bahasanya akan lebih memahami asal-usul serta jati diri daerahnya.

- Menanamkan Nilai Moral dan Sosial

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah sering kali mengandung pesan moral dan etika yang bisa membentuk karakter positif anak sejak usia dini.

- Meningkatkan Kompetensi Berbahasa

Penguasaan lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa daerah, dapat memperkaya kemampuan linguistik dan kognitif peserta didik.

- Mempererat Hubungan Sosial dan Antar-generasi

Bahasa daerah menjadi jembatan komunikasi antara generasi muda dengan orang tua atau kakek-nenek mereka, memperkuat hubungan kekeluargaan dan komunitas.

- Sarana Pendidikan Kontekstual

Dalam pembelajaran, penggunaan bahasa daerah membantu siswa memahami materi secara lebih dekat dengan lingkungan sosial-budaya mereka.

Tahap – Tahap Pemerolehan Bahasa

Ada beberapa tahap-tahap perkembangan bahasa sebagai berikut:

- Umur 3 bulan Anak mulai mengenal suara manusia ingatan yang sederhana mungkin yang sudah ada, tetapi belum tampak. Segala sesuatu masih terkait dengan apa yang dilihatnya.
- Umur 6 bulan Anak sudah mulai bisa membedakan antara nada yang halus dan nada yang kasar. Dia mulai membuat vocal seperti ‘Aee...Ae...Aee.’

- Umur 9 bulan Anak mulai beraksi terhadap isyarat. Dia mulai mengucapkan bermacam-macam suara dan tidak jarang kita biasa mendengar kombinasi suara yang menurut orang dewasa suara yang aneh.
- Umur 12 bulan Anak membuat reaksi terhadap perintah. Dia gemar mengeluarkan suara-suara dan bisa diamati, adanya beberapa kata tertentu yang diucapkannya untuk mendapatkan sesuatu.
- Umur 18 bulan Anak mulai mengikuti petunjuk. Kosa katanya sudah mencapai sekitar dua puluhan. Dalam tahap ini komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak. Kalimat dengan satu kata sudah digantinya dengan kalimat dengan dua kata.
- Umur 2-3 tahun Anak sudah biasa memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosa katanya (baik yang pasif maupun yang aktif) sudah mencapai beberapa ratus. Anak sudah biasa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana.
- Umur 4-5 tahun Pemahaman anak makin mantap, walaupun masih sering bingung dalam hal-hal yang menyangkut waktu (konsep waktu belum biasa dipahaminya dengan jelas). Kosa kata aktif bisa mencapai dua ribuan, sedangkan yang pasif sudah makin banyak jumlahnya. Anak mulai belajar berhitung dan kalimat-kalimat yang agak rumit mulai di-gunakannya.
- Umur 6-8 tahun Tidak ada kesukaran untuk memahami kalimat yang biasa dipakai orang dewasa sehari-hari. Mulai belajar membaca dan aktivitas ini dengan sendirinya menambah pembendaharaan katanya. Mulai membiasakan diri dengan pola kalimat yang agak rumit dan bahasa daerah pada dasarnya sudah dikuasainya sebagai alat untuk berkomunikasi (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 85).

Tantangan Dalam Bahasa Daerah Di Sekolah Dasar

- Tantangan utama Dominasi Bahasa Mayoritas:

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa global mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan media, sehingga mengurangi penggunaan bahasa daerah.
- Globalisasi dan Modernisasi:

Arus globalisasi dan modernisasi membawa budaya populer dan nilai-nilai baru yang dapat menggeser bahasa dan budaya daerah.

- Sikap Bahasa Penutur:

Adanya anggapan bahwa bahasa daerah "kampungan" atau "tidak modern" membuat sebagian penutur enggan menggunakan bahasa tersebut.
- Migrasi dan Mobilitas:

Perpindahan penduduk dari daerah asal ke kota atau wilayah lain dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah di lingkungan baru.
- Perkawinan Antaretnis:

Perkawinan antara individu dari latar belakang bahasa yang berbeda dapat memengaruhi bahasa yang digunakan dalam keluarga.
- Kurangnya Dokumentasi dan Kurikulum:

Keterbatasan materi pengajaran dan kurangnya upaya dokumentasi bahasa daerah mempercepat kemunduran.
- Pengaruh Media Sosial dan Teknologi:

Penggunaan bahasa gaul dan campuran bahasa asing di media sosial juga dapat mengikis penggunaan bahasa daerah.
- Upaya Pelestarian Pendidikan:

Memasukkan bahasa daerah dalam kurikulum sekolah dan menyediakan materi pengajaran yang memadai.
- Kegiatan Budaya:

Mengadakan kegiatan yang mempromosikan bahasa dan budaya daerah, seperti festival budaya dan pertunjukan seni.
- Dokumentasi:

Melakukan penelitian dan dokumentasi bahasa daerah, termasuk kosakata, tata bahasa, dan cerita rakyat.
- Peran Masyarakat:

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah dan mendorong penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Dukungan Pemerintah:

Memberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk pelestarian bahasa daerah.

Upaya Pengembangan Dan Pelestarian Bahasa Daerah

- Upaya Pengembangan dan Pelestarian Bahasa Daerah

Upaya Pengembangan dan Pelestarian Bahasa Daerah adalah serangkaian tindakan strategis yang dilakukan untuk menjaga eksistensi, memperkuat fungsi, serta

mengembangkan penggunaan bahasa daerah agar tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun asing.

- **Pelatihan Guru**

Pelatihan guru adalah kegiatan pembinaan dan pengembangan kompetensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dalam rangka mendukung kualitas pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- **Pembuatan dan Pengadaan Bahan Ajar**

Pembuatan dan pengadaan bahan ajar adalah proses merancang, menyusun, dan menyediakan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, baik berupa cetak maupun digital. Tujuannya adalah untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran secara efektif.

- **Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya Lokal**

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal adalah aktivitas tambahan di luar jam pelajaran yang dirancang untuk mengenalkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya daerah setempat kepada peserta didik. Kegiatan ini bersifat mendidik, menyenangkan, dan memperkaya pengalaman siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal.

- **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat**

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat adalah kerja sama aktif antara sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar untuk mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Kolaborasi ini penting karena pendidikan yang efektif tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai manfaat bahasa daerah Sunda dan Jawa Serang (Jaseng) di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, mempererat hubungan sosial, dan memperkaya kemampuan linguistik siswa. Bahasa daerah tidak hanya menjadi sarana komunikasi lokal, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di wilayah Banten, penggunaan bahasa Sunda dan Jaseng membantu siswa memahami lingkungan sosial-budaya mereka, meningkatkan rasa cinta terhadap budaya

sendiri, serta memperkuat keterikatan antargenerasi melalui pewarisan bahasa. Pembelajaran bahasa daerah juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman bahasa dan budaya.

SARAN

Pembelajaran bahasa daerah Banten memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kurikulum sekolah dasar, baik sebagai mata pelajaran tambahan maupun sebagai bagian dari pelajaran bahasa dan budaya. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya akan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya lokal. Selain itu, mempelajari bahasa daerah turut berperan penting dalam pelestarian warisan budaya, karena siswa diajak untuk menghargai dan menjaga kekayaan tradisi yang ada. Pembelajaran ini juga mendorong pengembangan karakter positif, seperti rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap identitas lokal. Tak kalah penting, bahasa daerah Banten bisa menjadi wahana untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui berbagai kegiatan ekspresif seperti menulis puisi, mencipta cerita pendek, atau memainkan drama. Dengan demikian, pembelajaran bahasa daerah menjadi langkah strategis untuk memperkuat jati diri dan membentuk generasi muda yang kreatif serta berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2019). *Pelestarian bahasa daerah dalam era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, P. (2023). Revitalisasi bahasa lokal di sekolah dasar: Studi kasus di Banten. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 101–110.
- Badan Bahasa. (2023). *Kebijakan bahasa nasional dan daerah tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Fauziah, L. (2022). Strategi pembelajaran Bahasa Sunda untuk meningkatkan literasi di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 77–85.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kebijakan pemerintah dalam pelestarian bahasa daerah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mursidah, I., & Humaeroh, H. (2023). Praktik pengajaran dan pemertahanan bahasa Jaseng di SDN 13 Kota Serang Banten. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, 9(1).

- Musgrave, S. (2014). Language shift and language maintenance in Indonesia. *International Journal of the Sociology of Language*, 2014(225), 135–154.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, R. (2021). Peran media tradisional dalam menanamkan nilai budaya lewat bahasa daerah. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(1), 20–28.
- Zentz, L. R. (2014). *Global language identities and ideologies: Youth and English in Indonesia*. Routledge.